



Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Obat Golongan Antibiotik

The Effect of Health Education on Public Knowledge in the Use of Antibiotic Drugs

Andi Irdam Hidayat¹, Ruslan Majid², Asriati³

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Indonesia

³ Departemen Kedokteran Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Indonesia

ABSTRACT

One of the diseases that is a problem in developing countries is an infectious disease. Along with this, the use of antibiotics cannot be avoided as drugs that are important in the treatment of infections caused by bacteria. On the other hand, the use of antibiotics without a doctor's prescription can lead to antibiotic resistance. Therefore, we need an education and optimization of the community's ability with regard to drug use techniques. The purpose of this study was to analyze the level of public knowledge of using antibiotic class drugs in North Poleang District, Southeast Sulawesi Province. Thus, people need to understand that in health services, antibiotics must be used appropriately and rationally, in order to achieve an effective treatment effect. The research was conducted in North Poleang Subdistrict for two months, from January 2021 to February 2021. This was a quasi experimental study with a one group pre-test or post test study design. The results showed that there was no significant relationship between age and public knowledge in the use of antibiotic class drugs in Poleang Utara District, Bombana Regency the p-value 1,000, there was a significant relationship between the level of education and public knowledge on the use of antibiotic class drugs in Poleang Utara District, Bombana Regency, the p-value = 0,000. There is no a significant relationship between work and public knowledge in the use of antibiotic class drugs in Poleang Utara District, Bombana Regency, the p-value = 0,218, there is a significant effect between counseling on public knowledge in the use of antibiotic class drugs in Poleang Utara District, Bombana Regency, the p-value = 0,000.

ABSTRAK

Salah satu penyakit yang menjadi masalah di negara berkembang adalah penyakit infeksi. Seiring dengan hal tersebut penggunaan antibiotik tidak dapat dihindarkan sebagai obat yang penting dalam pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Disisi lain penggunaan antibiotik yang tanpa disertai dengan resep dokter dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu edukasi dan optimalisasi kemampuan masyarakat berkaitan dengan teknik penggunaan obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat golongan antibiotik di Kecamatan Poleang Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, masyarakat perlu memahami bahwa dalam pelayanan kesehatan, antibiotik harus digunakan secara tepat dan rasional, agar mencapai efek pengobatan yang efektif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Poleang Utara selama dua bulan, yakni mulai bulan Januari 2021 sampai Februari 2021. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan desain studi one group pre-test/post test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia terhadap pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat golongan antibiotik di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana p-value = 1,000, ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat golongan antibiotik di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana p-value = 0,000, tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan terhadap pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat golongan antibiotik di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana p-value = 0,218, ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat golongan antibiotik di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana p-value = 0,000

Keywords : Antibiotics, resistance, public knowledge, counseling.

Kata Kunci : Antibiotik, resistensi, pengetahuan masyarakat, penyuluhan.

Correspondence : Andi Irdam Hidayat
Email : hidayatandiirdam@gmail.com , 085145272116

• Received 06 Maret 2022 • Accepted 21 Maret 2022 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss1.1165>

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting terutama di negara berkembang. Antibiotik adalah obat yang penting dan dapat digunakan dalam pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pengobatan antibiotik dalam penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan maupun membunuh bakteri yang menjadi penyebabnya (Nuraini et al., 2018).

Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan efektif apabila digunakan secara tepat. Namun pada kenyataannya antibiotik telah digunakan secara luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) antara tahun 2000 dan 2010 terjadi peningkatan penggunaan antibiotik sebesar 36% di dunia, setengah dari peningkatan tersebut karena penggunaan antibiotik tanpa indikasi. Darurat antibiotik sudah berlangsung hampir satu dekade belakangan ini. Puncaknya pada tanggal 7 April 2011 lalu bertepatan dengan peringatan hari Kesehatan Dunia dimana World Health Organization (WHO) secara resmi memperkenalkan program Combating Antibiotic Resistance kepada seluruh negara dan organisasi kesehatan di dunia (Astuty & Syarifuddin, 2019).

Survei yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menandai 9.772 individu di dua negara anggota di enam wilayah World Health Organization (WHO). Dalam survei ini ditemukan bahwa 65% responden telah menggunakan antibiotik dalam 6 bulan sebelumnya, dengan 81% (kisaran 56-93%) menunjukkan bahwa mereka telah memperolehnya dari seorang profesional medis. Survei World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 25% responden percaya bahwa dapat diterima untuk menggunakan antibiotik yang diberikan kepada mereka oleh teman atau anggota keluarga, 43% berpikir itu dapat diterima untuk membeli antibiotik atau mencari mereka dari dokter jika mereka sakit dengan gejala yang mereka percaya telah diobati secara efektif oleh antibiotik di masa lalu, dan 64% salah meyakini bahwa virus seperti pilek dan influenza dapat diobati dengan antibiotik.

Pengobatan sendiri dengan antibiotik (self-medication) adalah praktik yang sering dilakukan di banyak negara, dan merupakan salah satu penyebab utama resistensi antibiotik di tempat-tempat tersebut. Selain itu, membeli antibiotik tanpa resep dokter lazim terjadi di berbagai negara. Di Spanyol, hingga 30% antibiotik yang digunakan oleh masyarakat umum dibeli tanpa resep dokter. (Llor & Bjerrum, 2014). Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Riyadh, Arab Saudi, dari 372 apotek yang dikunjungi, 77,6% apotek memenuhi permintaan antibiotik tanpa resep, dan 95% antibiotik diberikan tanpa permintaan pasien (Abdulhak et al., 2011).

Penggunaan antibiotik yang tanpa disertai dengan resep

dokter dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik seperti yang dituliskan oleh Sunandar Ihsan, dkk pasien cenderung pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dengan tingkat pengetahuan pasien kurang (56,44%) di apotek di Kota Kendari. Sebagian besar pasien mendapat antibiotik dari apotek (94,07 persen), dokter (43,90 persen) merupakan sumber pengetahuan dalam penggunaan antibiotik, jenis penyakit yang diobati adalah gejala demam (54,34 persen), dan jenis antibiotik yang digunakan adalah jenis antibiotik. dimanfaatkan. Amoksisilin sering digunakan (54,34 persen), dan antibiotik digunakan untuk satu pengobatan pada 87,80 persen kasus. Karena gejala dan pengobatan yang sama, subjek meminum antibiotik tanpa resep sebanyak 89,89 persen, sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberikan hasil positif. Meskipun tidak mengetahui penyakitnya, 75,26% partisipan dan subjek tetap menggunakan antibiotik (77,70%). Faktor-faktor berikut mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep: sebagian besar diperoleh dari riwayat kebiasaan sebelumnya yang tidak pernah menggunakan resep dokter 87,45 persen, jika ditinjau berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan resep dokter, subjek menggunakan antibiotik tanpa resep karena gejala dan obat yang sama 89,89 persen, sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberikan hasil yang baik Meskipun tidak mengetahui penyakitnya, 75,26 persen peserta dan subjek tetap menggunakan antibiotik (77,70%) (Ihsan et al., 2016).

Orang berpikir antibiotik adalah "obat luar biasa" atau "obat ilahi" yang dapat mencegah atau menyembuhkan berbagai penyakit atau gejala, menurut analisis Radyowijati dan Haak tentang penggunaan antibiotik di negara-negara miskin. Beberapa penelitian di negara maju dan berkembang menemukan kesalahpahaman dan kurangnya informasi mendasar mengenai penggunaan antibiotik (Widayati et al., 2012).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik ini memperburuk kejadian resistensi antibiotik, cara masyarakat yang mengonsumsi antibiotik tidak rutin dan tidak sampai habis dengan alasan sembuh merupakan faktor pendukung resistensi. Mayoritas masyarakat membeli obat bebas dan terbatas di warung dan toko obat terdekat, serta hanya menggunakan obat tradisional berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat, terutama dalam hal teknik penggunaan obat yang tepat untuk mencapai efek terapeutik yang optimal (Abu Taha et al., 2016). Minimnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat terkait teknik penggunaan narkoba yang baik mengharuskan masyarakat melakukan edukasi dan optimalisasi kemampuan masyarakat terkait teknik penggunaan narkoba agar dapat mendukung pengobatan yang optimal, membentuk masyarakat

yang mandiri pengobatannya, dan mendukung program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu Gerakan Masyarakat Cerdas Gunakan Obat (GEMA CERMAT) (Kemenkes RI, 2018).

Antibiotik digunakan dalam 40-62% kasus ketika antibiotik tidak diperlukan, menurut beberapa penelitian. Antibiotik memiliki efek samping, terutama jika tidak dikonsumsi dengan benar. Penggunaan antibiotik pada tingkat tinggi menyebabkan banyak masalah, termasuk masalah kesehatan dan keuangan. Resistensi bakteri terhadap antibiotik merupakan masalah kesehatan yang dapat terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat, sehingga mempersulit pengobatan infeksi infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Kuman MRSA (Methycillin Resistant Staphylococcus Aureus), ESBL (Extended Strain Beta Lactamase), dan bakteri lain dapat mengembangkan resistensi terhadap berbagai obat secara bersamaan. Karena sulitnya mengendalikan bakteri yang resisten terhadap berbagai antibiotik, terjadi peningkatan morbiditas dan mortalitas (Tuanahope, 2018).

Resistensi antibiotik disebabkan oleh maraknya penggunaan antibiotik yang sudah tidak sesuai lagi di masyarakat saat ini. Masalah perlawanan bukan lagi hanya masalah Indonesia; sekarang telah menjadi salah satu di seluruh dunia. Ketika bakteri berkembang dalam satu atau lain cara, efektivitas obat, bahan kimia, atau zat lain yang digunakan untuk mencegah atau menyembuhkan infeksi berkurang atau hilang. Resistensi antibiotik sebagian besar disebabkan oleh penggunaannya yang meluas dan tidak rasional (Utami, 2011).

Sampai saat ini, tugas pemerintah Indonesia dalam upaya penanggulangan resistensi antibiotik telah dilakukan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2046/MENKES/PER/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Tujuannya adalah untuk membuat penggunaan antibiotik seefektif mungkin. Kementerian Kesehatan juga telah membentuk KPRA (Komisi Pengendalian Resistensi Antibiotik), yang terdiri dari pembuat kebijakan layanan kesehatan, organisasi profesional, dan organisasi non-pemerintah, untuk bekerja sama sebagai landasan dalam mengembangkan dan mengawasi resistensi antimikroba yang luas. program pengendalian baik di fasilitas pelayanan maupun masyarakat (Astuty & Syarifuddin, 2019).

Edukasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotik, diperlukan edukasi/informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik, yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat (World Health Organization, 2001).

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat golongan antibiotik di Kecamatan Poleang Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, masyarakat perlu memahami bahwa dalam pelayanan kesehatan, antibiotik harus digunakan secara tepat dan rasional, agar mencapai efek pengobatan yang efektif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimental menggunakan desain one group prepost design. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Poleang Utara. Waktu penelitian adalah 2 bulan, yakni mulai bulan Januari - Februari 2021 melibatkan 100 partisipan dengan kriteria pernah menggunakan antibiotic, berdomisili di Kecamatan Poleang Utara dan berusia 17-55 tahun. Variabel dependen penelitian adalah tingkat pengetahuan dengan kriteria objektif baik, cukup dan kurang. Kriteria baik jika total skor jawaban responden 76-100%, kriteria cukup jika skor jawaban responden 56-75% dan kriteria kurang jika skor jawaban responden < 56%. Independen variabel penelitian adalah pemberian penyuluhan kesehatan. penyuluhan kesehatan dilakukan oleh peneliti didampingi oleh pihak puskesmas Poleang Utara dan 2 mahasiswa sebagai enumerator. Data pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 16.00 dengan uji yang dipakai adalah uji wilcoxon test, dimana variabel dinyatakan bermakna jika p-value < 0.05.

Penelitian ini telah memperoleh surat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) nomor 34/KEPK-IAKMI/IV/2021.

HASIL

Intervensi dalam penelitian ini adalah berupa penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan sebanyak 3 kali yakni minggu 1, 2, dan 3. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, peneliti mengukur pengetahuan partisipan menggunakan kuesioner kemudian sesudah diberi penyuluhan kesehatan peneliti kembali mengukur pengetahuan partisipan yakni pada minggu ke 3.

Pada Tabel 1 Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi responden menurut kelompok usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana

Karakteristik Responden	n	%
Tingkat Pendidikan		
SD/ sederajat	57	57,0
SMP/ sederajat	38	38,0
SMA ke atas	5	5,0
Usia (Tahun)		
17-45	38	38,0
46-55	62	62,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	74	74,0
Bekerja	26	26,0

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 57 orang (57,0%) dan berusia tua sebanyak 62 orang (62,0%) dan

tidak bekerja sebanyak 74 orang (74,0%).

Tabel 2. Hubungan Karakteristik dengan Pengetahuan Responden di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana

Karakteristik Responden	Pengetahuan		Wilcoxon test
	Baik	Cukup	
Tingkat Pendidikan			0,000
SD/ sederajat	12 (21,1)	45 (78,9)	
SMP/ sederajat	22 (57,9)	16 (42,1)	
SMA ke atas	4 (80)	1 (20)	
Usia (Tahun)			1,000
17-45	14 (36,8)	24 (63,2)	
46-55	24 (38,7)	38 (61,3)	
Pekerjaan			0,142
Tidak Bekerja	25 (33,8)	49 (66,2)	
Bekerja	13 (50)	13 (50)	

Pada table 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan (p -value = 0,000), dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan usia (p -value = 1,000), dan pekerjaan (p -value = 0,142).

Tabel 3. Nilai Uji Normalitas Pengetahuan Seelum dan Sesudah Melakukan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Pre Test	0,171	100	0,000
Post Test	0,179	100	0,000

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan bahwa nilai sig pre-test 0,000 dan nilai post-test 0,000, artinya bahwa variabel tingkat pengetahuan berdistribusi tidak normal sehingga uji beda yang digunakan adalah Wilcoxon test.

Tabel 4. Uji Beda Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Penggunaan Antibiotik

Tingkat pengetahuan	N	Mean	Minimum	Maksimum	t	p-value
Pre Test	100	45,33	20	80	-24,033	0,000
Post Test 3		74,53	53	93		

Pada Tabel 4 hasil analisis menggunakan uji wilcoxon tets diperoleh nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan sebesar 45,33 dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 80 dan sesudah diberikan penyuluhan sebesar 74,53 dengan nilai minimum 53 dan maksimum 93. Kemudian didapatkan juga t hitung sebesar -24,033.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pre test dimulai dari hari senin untuk kelompok A, hari selasa untuk kelompok B, hari rabu untuk kelompok C, hari kamis untuk kelompok D dan hari jumat untuk kelompok E dengan perlakuan yang sama. Sampel diberikan kuesioner yang berisi 15 nomor kemudian setelah mengisi kuesioner sampel di berikan leaflet sebagai bahan penyuluhan dan leaflet yang diberikan disimpan di rumah untuk penyuluhan selanjutnya yaitu post test minggu pertama sampai minggu ke tiga.

Sebelum dilakukan uji wilcoxon data harus dipastikan uji normalitas sesuai dengan persyaratan uji wilcoxon. Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. pre-test < 0,05 atau 0,000 < 0,05 dan nilai sig. post-test minggu 3 < 0,05 atau 0,000 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji normalitas dari pre-test dan post-test 3 terdistribusi tidak normal

sehingga untuk uji hipotesis dapat menggunakan uji wilcoxon untuk menganalisis data. Menurut Sopyudin, 2014 jika data terdistribusi dengan dengan normal maka dapat menggunakan wilcoxon test dengan kepercayaan 95%.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil analisis dengan uji wilcoxon diperoleh nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan sebesar 45,33 dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 80 dan sesudah diberikan penyuluhan sebesar 74,53 dengan nilai minimum 53 dan maksimum 93. Kemudian didapatkan juga t hitung sebesar -24,033 serta nilai probabilitas ($p=0,000$), oleh karena ($p<0,05$) maka dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan secara nyata pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi penyuluhan. Hal ini menyatakan bahwa penyuluhan dengan alat bantu media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang antibiotik. Dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dapat berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotika.

Pada saat pre-test dilakukan, responden cenderung memiliki pengetahuan yang rendah tentang penggunaan antibiotik. Kemudian setelah pemberian penyuluhan dengan bantuan leaflet, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Perbedaan rerata skor saat pre-test yang lebih rendah disbanding pada saat post-test membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh baik dalam meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wowiling (2013) yang menemukan ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kota Manado. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih et al., (2013) juga menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan alat bantu leaflet dapat meningkatkan pengetahuan responden sebesar 26,36%,.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wowiling (2013) yang menemukan ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kota Manado. Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2013) juga menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan alat bantu leaflet dapat meningkatkan pengetahuan responden sebesar 26,36%,.

Terjadinya peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya edukasi dan penyuluhan. Menurut (Notoatmodjo, 2014a) edukasi merupakan pengalaman belajar untuk mempengaruhi sikap, dan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2016) menemukan bahwa dengan edukasi berkelompok juga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang informasi obat.

Penyuluhan merupakan proses belajar psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif manusia dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam

pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Ali et al., 2012). Melalui penyuluhan kesehatan seseorang akan belajar dari tidak tahu menjadi tahu (Rahayu et al., 2021; Wilbur et al., 2010).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu media dalam menghasilkan sumber-sumber pengetahuan tentang dunia kesehatan, dan dapat berupa penyampaian pesan-pesan yang dapat dengan mudah dipahami oleh individu-individu tertentu yang ingin menjalani pola hidup sehat. Pendidikan kesehatan dapat digunakan dalam berbagai pengaturan masyarakat untuk mempromosikan gaya hidup sehat di rumah dan di lingkungan. Banyak prinsip dasar yang harus disampaikan kepada masyarakat melalui pendidikan kesehatan, khususnya kepada anak sekolah yang sudah sadar akan kebersihan diri. Menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari pergaulan bebas adalah dua contohnya. Informasi antibiotik harus menggugah minat masyarakat agar mau mendengarkan dan lebih berhati-hati saat menggunakan antibiotik (Notoatmodjo, 2014b). Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam rangka mengembangkan dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan yang sehat, serta berperan aktif dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal (Effendy, 2012).

Teknik dan media yang digunakan untuk memberikan informasi memiliki dampak besar pada perluasan pengetahuan dan sikap, dan metode dan media ini mungkin memiliki dampak besar pada peningkatan pengetahuan dan sikap. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang antibiotik sebelum dan sesudah mendapatkan konseling antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa teknik penyuluhan merupakan cara yang berhasil untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang antibiotik.

Hasil ini memperkuat temuan Kim et al., (2011) bahwa promosi berdampak pada pandangan masyarakat tentang antibiotik. Konseling sebagai semacam promosi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Widayati et al., (2012) diperlukan perluasan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang aman, serta perlunya inisiatif untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang penggunaan antibiotik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan antibiotik di masyarakat.

Teknik kunci untuk mencegah resistensi adalah mendidik masyarakat umum dan mempromosikan penggunaan antibiotik yang dapat diterima (André et al., 2010). Pemahaman masyarakat seharusnya dipengaruhi melalui saran-saran pendidikan dalam bentuk penyuluhan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu jenis kegiatan pendidikan yang berpotensi mengubah pola pikir dan sikap masyarakat. Responden akan memperoleh pembelajaran dan informasi melalui kegiatan pendidikan berupa penyuluhan, yang akan menghasilkan

perubahan perilaku, termasuk pengetahuan dan sikap (Lubis et al., 2019).

Pada dasarnya, kegiatan edukasi atau penyuluhan ini perlu terus dikembangkan secara berkesinambungan sebagai salah satu pendukung keberhasilan upaya pengendalian resistensi antibiotik. Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat, maka diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengendalikan resistensi antibiotik (Abu Taha et al., 2016; Abujheisha et al., 2017; Emslie & Bond, 2003; Napolitano et al., 2013).

KESIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat golongan antibiotik di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana. Disarankan agar masyarakat selalu bijak dalam menggunakan obat golongan antibiotik dan tidak mendapatkan obat dari warung-warung yang tidak jelas legalitasnya.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Sekolah Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat yang telah berkontribusi positif pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, A. A. Bin, Al Tannir, M. A., Almansor, M. A., Almohaya, M. S., Onazi, A. S., Marei, M. A., Aldossary, O. F., Obeidat, S. A., Obeidat, M. A., & Riaz, M. S. (2011). Non prescribed sale of antibiotics in Riyadh, Saudi Arabia: a cross sectional study. *BMC Public Health*, 11(1), 1–5.
- Abu Taha, A., Abu-Zaydeh, A. H., Ardah, R. A., Al-Jabi, S. W., Sweileh, W. M., Awang, R., & Zyoud, S. H. (2016). Public knowledge and attitudes regarding the use of antibiotics and resistance: findings from a cross-sectional study among Palestinian adults. *Zoonoses and Public Health*, 63(6), 449–457.
- Abujheisha, K. Y., Al-Shdefat, R., Ahmed, N., & Fouda, M. I. (2017). Public knowledge and behaviours regarding antibiotics use: a survey among the general public. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 6(6), 82–88.
- Ali, A. N., Kai, J. T. T. K., Keat, C. C., & Dhanaraj, S. A. (2012). Self-medication practices among health care professionals in a Private University, Malaysia. *International Current Pharmaceutical Journal*, 1(10), 302–310.

- André, M., Vernby, Å., Berg, J., & Lundborg, C. S. (2010). A survey of public knowledge and awareness related to antibiotic use and resistance in Sweden. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 65(6), 1292–1296.
- Astuty, E., & Syarifuddin, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Lero Dalam Bidang Kesehatan Melalui Penyuluhan Penggunaan Antibiotik. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 96–100.
- Cahyaningsih, I., Wiedyaningsih, C., & Kristina, S. A. (2013). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang analgetik di kecamatan Cangkringan Sleman. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(2), 98–104.
- Effendy, N. (2012). Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat. EGC.
- Emslie, M. J., & Bond, C. M. (2003). Public knowledge, attitudes and behaviour regarding antibiotics: a survey of patients in general practice. *The European Journal of General Practice*, 9(3), 84–90.
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2016). Studi penggunaan antibiotik non resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272–284.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Kim, S. S., Moon, S., & Kim, E. J. (2011). Public knowledge and attitudes regarding antibiotic use in South Korea. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 41(6), 742–749.
- Llor, C., & Bjerrum, L. (2014). Antimicrobial resistance: risk associated with antibiotic overuse and initiatives to reduce the problem. *Therapeutic Advances in Drug Safety*, 5(6), 229–241.
- Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., & Indrayani, G. (2019). PKM PENYULUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK KEPADA MASYARAKAT DESA TEMBUNG. 3(1), 297–301.
- Napolitano, F., Izzo, M. T., Di Giuseppe, G., & Angelillo, I. F. (2013). Public knowledge, attitudes, and experience regarding the use of antibiotics in Italy. *PloS One*, 8(12), e84177.
- Notoatmodjo, S. (2014a). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta. Jakarta. CV. Rineka Cipta. Hal. 177-179.
- Notoatmodjo, S. (2014b). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 156-158.
- Nuraini, A., Yulia, R., & Herawati, F. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 8(4), 165–174.
- Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, V. V., Warsinah, W., & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi atas informasi obat. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15.
- Rahayu, D., Dewi, O., Alamsyah, A., Nurlisis, N., & Muryanto, I. (2021). Efektivitas Penyuluhan dengan Media Video dan Booklet dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut Balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), 316–322.
- Tuanahope, N. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Memilih Obat Bebas Dan Bebas Terbatas Di Rt 005 Kelurahan Oetete Kota Kupang Dengan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). *Poltekkes Kemenkes Kupang*.
- Utami, E. R. (2011). Antibiotika, resistensi, dan rasionalitas terapi. *Sainstis*.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 1(1), 1–7.
- Wilbur, K., El Salam, S., & Mohammadi, E. (2010). Patient perceptions of pharmacist roles in guiding self-medication of over-the-counter therapy in Qatar. *Patient Preference and Adherence*, 4, 87.
- World Health Organization. (2001). WHO global strategy for containment of antimicrobial resistance. World Health Organization.